

Pengaruh Terhadap Harga Saham

Rieswandha Dio Primasatya^{1*}, Agatha Arliana²

^{1,2,3}Universitas Airlangga

¹rieswandhaprimasatya@supermail.id, ²agathaarliana@gmail.com

Rasio Keuangan

*Corresponding Author

Diajukan : 14 November 2023

Disetujui : 1 Desember 2023

Dipublikasi : 1 April 2024

ABSTRACT

This research aims to examine the impact of financial ratios such as Fixed Asset Turn Over, Return On Asset, Current Ratio, Total Asset Turnover, and Debt To Equity Ratio on stock prices of manufacturing companies in the consumer goods sector in Indonesia. The sample was selected from companies listed on the IDX for five consecutive years during the period 2015-2020, with consistent annual financial reports, and listed in the LQ45 during the 2020 period. The research findings indicate that Fixed Asset Turn Over has a significant negative relationship with stock prices, Return On Asset has a significant positive relationship with stock prices, Current Ratio shows a negative but not significant relationship with stock prices, Total Asset Turnover has a positive but not significant relationship with stock prices, and Debt To Equity Ratio has a negative and not significant relationship with stock prices. Subsequent research may consider other factors that influence stock prices and assess their impact on the variables under investigation.

Keywords: CR, DER, FAT, ROA, TATO, Stock Price

PENDAHULUAN

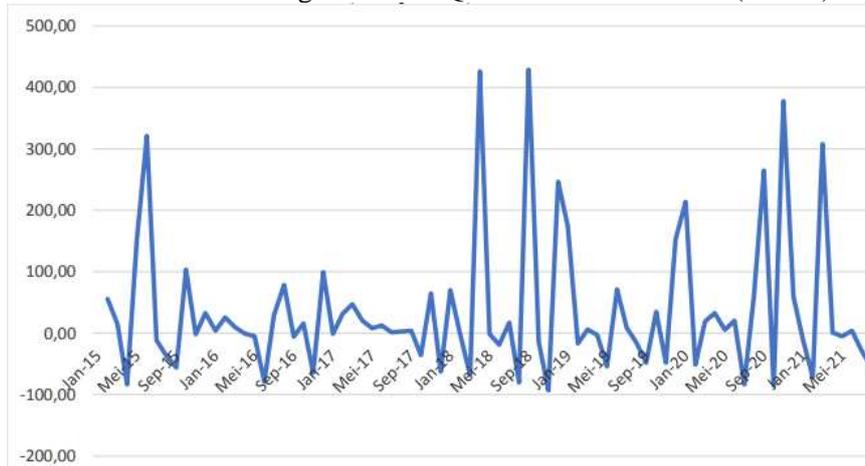
Era globalisasi yang terus berkembang telah mengakibatkan pertumbuhan di berbagai sektor menjadi tidak terkendali. Dampaknya sangat terasa, terutama pada pasar saham yang menjadi tidak stabil. Dengan perubahan yang cepat dan pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi, setiap perusahaan kini dihadapkan pada tantangan persaingan global. Hal ini membawa konsekuensi pada semakin ketatnya persaingan, terutama terkait fluktuasi saham di pasar modal (Rahmawati and Pandansari, 2016). Di tengah persaingan pasar, perusahaan-perusahaan harus mengembangkan strategi untuk menarik perhatian pemilik modal (investor) agar bersedia berinvestasi. Sebelum melakukan investasi, setiap pemilik modal memerlukan data yang diperlukan untuk memilih saham yang dapat memberikan pengembalian terbaik. Kebutuhan ini diakomodasi oleh Kebijakan Bapepam No. Kep. 38/PM/1996 yang mengharuskan emiten menyampaikan laporan tahunan secara transparan terkait kinerja mereka kepada publik.

Laporan keuangan yang akurat, sesuai dengan prinsip akuntansi yang baik, bukan hanya mencerminkan kinerja perusahaan tetapi juga tanggung jawab manajer terhadap pihak lain selama periode tertentu. Laporan keuangan emiten menjadi sumber informasi utama bagi pemilik modal (investor) untuk mengevaluasi investasi mereka. Jansen & Meckling (1976) dan Watts & Zimmerman (1986) menekankan pentingnya laporan keuangan yang sesuai dengan siklus akuntansi untuk mengurangi risiko kerugian bagi pemilik modal atau pihak lain yang memiliki kepentingan. Untuk mendapatkan investasi yang tinggi, perusahaan harus membangun tingkat kepercayaan yang tinggi, yang tercermin dalam laporan keuangan yang baik. Harga saham menjadi indikator penting dari nilai perusahaan, di mana harga yang tinggi menunjukkan tingginya kepercayaan pemilik modal kepada perusahaan. Sebagai bukti partisipasi kepemilikan modal/dana, saham menjadi elemen krusial yang terdaftar di atas kertas nilai nominal, dengan kewajiban dan hak pemilik modal serta perusahaan (Fahmi, 2012:81).



Tujuan utama bagi para pemilik modal (investor) merupakan mendapatkan keuntungan baik dari deviden atau capital gain yang diberikan oleh perusahaan atas investasi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka semakin tinggi tingkat likuiditas akan berdampak kepada kebijakan pembelian saham dan salah satu sumber yang paling besar digunakan merupakan Indeks LQ45. Evolusi kinerja emiten yang masuk pada perhitungan indeks LQ45 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan tercermin dari kapitalisasi pasar lebih dari 50% dari seluruh saham yang tercatat di BEI. Informasi inilah yang mendorong pemilik modal (investor) untuk menggunakan indeks LQ45 sebagai referensi utama pada berinvestasi di pasar modal.

Grafik Perkembangan IHSG LQ45 Periode 2015-2021 (Persen)



Gambar 1.1

Variabel yang signifikan bagi pemilik modal (investor) dalam menilai harga saham suatu perusahaan melibatkan aspek kinerja keuangan yang diukur melalui berbagai rasio. Hery (2016) menegaskan bahwa kinerja keuangan tercermin dalam rasio perusahaan, dan semakin tinggi rasio, semakin besar investasi yang diberikan oleh pemilik modal (investor). Rasio-rasio yang diperhatikan meliputi fixed asset turnover, Return On Asset, current ratio, total asset turn over, dan debt equity ratio.

Rasio leverage, diwakili oleh DER, menggambarkan hubungan antara utang dan modal perusahaan (Sutrisno, 2017). Debt To Equity Ratio berguna untuk menunjukkan seberapa besar utang digunakan dalam membiayai aktivitas perusahaan. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Suarjaya (2020), Asmirantho dan Somantri (2017), dan Saputra (2020), menunjukkan bahwa DER secara parsial berdampak negatif signifikan pada harga saham.

Rasio likuiditas, diperoleh dari Current Ratio (CR), mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendek dengan menggunakan aktiva jangka pendeknya (Sutrisno, 2017:206). Hasil penelitian sebelumnya oleh Krishna (2022) dan Benny (2023) menunjukkan dampak current ratio yang tidak signifikan pada harga saham secara parsial. Rasio aktivitas, terwakili oleh Total Asset Turn Over (TATO), mencerminkan efektivitas penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Brigham & Houston, 2010). Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Wardana dan Fikri (2019), serta Hutapea dan Saerang Tulung (2017), menunjukkan dampak positif dan signifikan dari Total Asset Turn Over pada harga saham.

Fixed Asset Turn Over adalah rasio yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap perusahaan (Kasmir, 2016). Diansyah (2020) dan penelitian Benny (2023) menunjukkan bahwa Fixed Asset Turn Over berdampak positif pada harga saham, namun tidak secara substansial. Return On Asset mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva untuk menghasilkan laba setelah pajak (Kasmir, 2016). ROA menjadi parameter penting dalam mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan. Semakin tinggi ROA, semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan, dan sebaliknya.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan pada literatur akademis dengan memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi harga saham. Pendekatan

interdisipliner dan fokus pada strategi perusahaan dapat membuka jalur baru untuk penelitian lebih lanjut. Selain itu, pemilik modal dan investor dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan dalam memilih investasi. Informasi yang lebih mendalam tentang variabel yang signifikan dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih terinformasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan sebuah hubungan antara pengelola sebuah entitas bisnis dengan pemilik atas entitas tersebut dengan berbagai kepentingan yang berbeda (Jensen & Meckling, 1976). Teori ini sering timbul akibat perbedaaan pendapat antara pengelola perusahaan (Manajer) dengan pemilik saham (Stakeholder) sehingga menimbulkan berbagai konflik yang berdampak bagi keberlanjutan perusahaan. Pengelola perusahaan (Manajer) sebagai pemberi informasi terkait kinerja perusahaan sering menginginkan terkait keberlanjutan atau masa depan perusahaan. Sedangkan pemiliki perusahaan (Stakeholder) sebagai pengguna informasi selalu mengutamakan peningkatan profit atas laba hasil penjualan, sehingga mampu meningkatkan deviden yang diberikan.

Analisis rasio keuangan

Rasio keuangan merupakan sebuah perbandingan yang digunakan untuk memperoleh hasil yang diinginkan berdasarkan angka-angka dalam laporan keuangan yang memiliki signifikansi akurat dalam penentuan investasi (Harahap, 2018). Rasio keuangan sering digunakan oleh pihak eksternal untuk dijadikan dasaran atas keputusan-keputusan yang akan digunakan, selain itu rasio keuangan juga berperan penting dalam merefleksikan kondisi perusahaan saat ini, masa depan, dan masa lalu. Rasio keuangan memiliki manfaat yang besar bagi perusahaan dan investor, dengan analisis ini setiap pihak mampu mengevaluasi kinerja perusahaan atau meningkatkan investasi yang diharapkan.

Rasio keuangan memiliki keberagaman yang akan mempengaruhi disetiap keputusan berdasarkan tujuan tertentu. Adapun jenis rasio yang sering digunakan antara lain:

- a. Rasio likuiditas : perhitungan atas total aktiva lancar dengan total passiva lancar yang terdapat di komponen neraca. Pengukuran atas rasio ini digunakan untuk mengetahui likuiditas atas kewajiban jangka pendek bagi perusahaan.
- b. Rasio Solvabilitas : perhitungan atas rasio periode yang telah berjalan dan rasio pencapaian dengan kompetitor sejenis. Pengukuran atas rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan atas hak dan kewajiban jangka pendek bagi perusahaan.
- c. Rasio Profitabilitas : perhitungan dalam rasio ini menjadi sangat penting, hal ini berkaitan dengan keberlanjutan perusahaan dimasa yang akan datang berdasarkan keuntungan yang telah didapat. Rasio ini digunakan untuk mengukur pendapatan laba atas penjualan perusahaan.
- d. Rasio Aktivitas : perhitungan atas perbandingan tingkat penjualan dan investasi yang didapat perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi atau efektifitas perusahaan sebagai upaya dalam memaksimalkan sumberdaya yang dimiliki.
- e. Rasio Pertumbuhan : perhitungan atas perbandingan kinerja perusahaan tahun lalu dengan saat ini guna mempertahankan persaingan dalam industri yang berkembang di pasar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan yang signifikan atas pencapaian yang telah dilakukan (Irham, 2015).

Leverage rasio

Leverage rasio adalah perhitungan atas pengukuran analisa sesuai dengan kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus di akui nya (Hery, 2016). Sedangkan perbandingan dalam leverage rasio muncul akibat penggunaan passiva lancar atau hutang oleh perusahaan yang difungsikan untuk membiaya kegiatan operasional. Seirngi dengan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan, maka menimbulkan beban jangka panjang/pendek sesuai dengan ketentuan yang disebut sebagai beban bunga. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh kasmir

(2016:155) menyatakan terkait pengukuran tingkat pengembalian kewajiban perusahaan terkait hutang dan bunga yaitu Debt to Assets Rasio, Debt to Equity Rasio, dan Debt to EBITDA Rasio.

Debt Equity Rasio

Salah satu perhitungan yang sering dijadikan acuan oleh investor yaitu Debt Equity Rasio, rasio ini merupakan perhitungan dalam laporan keuangan untuk mengetahui stabilitas pengembalian atas hutang yang dimiliki berdasarkan modal miliknya. Tentu saja hal ini akan berkaitan erat dengan penyusunan struktur kepemilikan modal perusahaan yang akan berpengaruh signifikan terhadap sistem pendanaan perusahaan yang paling sesuai dengan kebutuhan investasi guna memaksimalkan operasional perusahaan dalam proses produksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh murhadi (2015:61) yang menyatakan bahwa Debt Equity Rasio merupakan sebuah pebandingan antara kewajiban perusahaan (Hutang) dengan Hak perusahaan (Ekuitas). Rasio ini sering digunakan dalam mempertimbangkan pemberian jaminan atas kredit yang akan diberikan terhadap kemampuan yang dimiliki, rendahnya nilai DER suatu perusahaan akan memberikan lampu hijau bagi para investor. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik terhadap kreditur terkait kewajiban jangka panjang (Fahmi, 2016).

Sebelum memutuskan berinvestasi, seorang investor harus mengevaluasi terkait nilai DER yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila nilai DER >1.00 atau >100% hal ini akan menggambarkan bahwa ekuitas yang dimilikinya lebih tinggi dari pada hutang perusahaan. Secara umum tidak ada ketentuan terkait rata-rata minimum nilai DER, hal ini disebabkan karena banyak pertimbangan lain yang akan dipertimbangkan oleh investor khususnya dalam hutang. Apabila kita menganalisis kembali, dalam akun hutang terdapat hutang lancar yang akan masuk kedalam perhitungan. Besarnya hutang lancar sering kali disebabkan oleh hutang-hutang jangka pendek yang sifatnya sementara dan dapat ditoleransi. Berbanding terbalik dengan hutang jangka panjang, apabila akun ini memiliki nilai yang sangat besar dengan kemungkinan risiko yang besar pula maka akan menimbulkan kekhawatiran bagi investor yang akan memberikan dana. Untuk menilai hal tersebut maka terdapat rumus yang digunakan dalam menentukan DER antara lain :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Liquidity rasio

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi lain dari rasio Likuiditas adalah untuk menjelaskan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan. Hery (2016). Apabila perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan tidak likuid. Untuk dapat memenuhikewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat segera dikonversi menjadi kas. Rasio Likuiditas dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dan kewajiban lancar. Sementara, pengukurannya dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga dapat dilihat perkembangan kondisi tingkat Likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu (Supitriyani et al. 2020). Rasio Likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Current Rasio

Rasio lancar atau (Current Ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016:134). Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio

lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (margin of safety) suatu perusahaan.

Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Aktiva lancar (current asset) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan utang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Sedangkan utang lancar (current liabilities) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berda di titik aman dalam jangka pendek. Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur Current Ratio :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Activity rasio

Rasio aktivitas adalah perhitungan yang digunakan untuk menilai perbandingan efektivitas sebuah perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan aset yang dimiliki (Kasmir, 2017). Sesuai dengan pengetahuan sebelumnya, dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Harahap (2019) menyatakan bahwa rasio aktivitas memperhitungkan hasil analisa atas kegiatan perusahaan dalam mengoperasikan berbagai kegiatan utamanya khususnya dalam transaksi jual beli (Fahmi, 2016).

Fixed aset turnover

Fahmi (2016) Salah satu jenis perbandingan dalam perhitungan rasio aktivitas yang sering digunakan adalah Fix Aset Turnover. Rasio ini merupakan sebuah perbandingan dalam mengukur efektivitas tingkat perputaran suatu aset dalam perusahaan, dan melihat bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh efektivitas tersebut terhadap laporan keuangan. Rasio ini bermanfaat bagi para investor untuk mempertimbangkan terkait perputaran atas hasil investasi dalam aset yang dimiliki perusahaan selama periode tertentu. Sehingga besar kecilnya nilai yang dihasilkan akan mempengaruhi tingkat pengembalian atas hasil investasi terhadap aset tetap milik perusahaan, semakin kecil hasil perbandingan maka semakin lama perputaran hasil investasi atas aset tetap.

Semakin banyak aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan menggambarkan terkait besarnya biaya atas modal investasi yang digunakan dalam pembelanjaan dan hal ini akan menekan pada laba berdasarkan transaksi penjualan (Brigham & Houston 2006). Semakin tinggi tingkat likuiditas maka akan semakin tinggi jumlah kas dalam laporan keuangan. Sesuai dengan hal tersebut maka perusahaan akan memiliki tingkat risiko pengembalian atas kas yang semakin kecil. Namun apabila dianalisa kembali besar akun kas juga tidak terlalu sehat bagi sebuah perusahaan, karena semakin tinggi akun kas maka tingkat efektivitas perusahaan dalam mengoptimalkan persediaan akan semakin kecil. Hal ini ditunjukkan melalui banyaknya persediaan uang yang tidak digunakan dengan optimal. Dalam memperhitungkan Fixed aset turnover, maka dapat menggunakan rumus yaitu:

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Fixed Asset}}$$

Sumber : Harahap, 2018:305

Total aset turnover

Total Asset Turnover atau Rasio Perputaran Aktiva yaitu rasio yang mengukur perputaran yang pada perusahaan. dan di hitung dengan membagikan jumlah penjualan dengan jumlah total aktiva pada perusahaan. (Rambe, 2021) Rasio Perputaran Total Aktiva Mengukur perputaran keseluruhan aktiva perusahaan, rasio ini dihitung dengan membagi penjualan dengan total aktiva. (Herninta & Tutik, 2017)

Total aset turnover menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Makin tinggi Total aset turnover berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Menurut Rasio Total Asset Turnover menghitung efektifitas penggunaan total aktiva. Sedangkan menurut (Kasmir, 2016) rasio total aset turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Jadi dapat disimpulkan diatas bahwa Total Asset Turnover (TATO) atau rasio perputaran aktiva yaitu dihitung dengan membagi total penjualan dengan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran aktiva agar mengetahui jumlah penjualan yang dihasilkan perusahaan pada seluruh aset yang dimiliki.

$$\text{Total Asset TurnOver} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Hery, 2016

Profitability rasio

Profitabilitas rasio merupakan perbandingan antara laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan berdasarkan kegiatan operasional/aktivitas yang telah dilaksanakan pada periode pembukuan. Dalam menghasilkan laba bagi sebuah perusahaan maka dibutuhkan beberapa sumber untuk mendukungnya peningkatan kemampuan yang diharapkan seperti aktiva dan modal. Berdasarkan hasil analisa rasio ini, maka mampu dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi manajer terkait kinerja perusahaan, dan bagi investor dapat dijadikan sebagai dasaran untuk mempertimbangkan tingkat pengembalian atas deviden perusahaan terkait keuntungan yang diharapkan. Profitabilitas rasio sering digunakan untuk menilai capaian ataupun kinerja perusahaan (Brigham & Houston, 2006). Profitabilitas rasio memiliki beberapa cara diantaranya Return On Aset (ROA).

Return on aset

ROA adalah perhitungan terkait kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang diinginkan dengan mengoptimalkan total aktiva yang ada di perusahaan. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi laba perusahaan sesuai dengan target yang diinginkan, sebaliknya semakin rendah hasil ROA maka semakin menurun kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Kariyoto, 2017). Setiap investasi yang diterima oleh perusahaan, seharusnya mampu meningkatkan kemampuan perusahaan terkait laba bersih yang diterima (Hery, 2016). Adapun rumus yang dapat digunakan yaitu :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Harahap, 2018:305

Harga saham

Menurut Pande (2018) pergerakan harga saham tidak terlepas dari kekuatan permintaan dan penawaran saham tersebut. Apabila permintaan naik akan menimbulkan harga saham naik, demikian pula kebalikannya apabila penawaran lebih besar akan menimbulkan harga saham turun. Adapun faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Fahmi (2016:87) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi
2. Keputusan perusahaan untuk memperluas usaha seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka di dalam negeri maupun yang di luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba
4. Adanya pihak komisaris atau direksi yang terlibat dalam tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan terlibat.
7. Efek psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Adapun jenis-jenis harga saham adalah sebagai berikut:

Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

Harga perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwrite) dan emiten. Dengan demikian akan diketahuiberapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

Harga Pasar

Harga ini terjadi sesudah saham dicatat dibursa. Transaksi tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yg dianggap menjadi harga pada pasar sekunder dan harga inilah yang benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, sebab di transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yg setiap hari diumumkan di surat liputan atau media lain artinya harga pasar.

Harga Pembukaan

Harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

Harga Penutupan

Harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

Harga Terendah

Harga yang paling rendah yang terjadi di bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi 12 atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

Harga Rata-Rata

Merupakan perataan dari harga tinggi dan rendah. Penelitian ini harga saham yang dilihat adalah harga pada saat penutupan (Closing Price) pada akhir periode laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur tahun 2016-2020.

HIPOTESIS PENELITIAN terhadap Harga Saham

Fixed Asset Turnover (FATO) adalah suatu rasio keuangan yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap oleh perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Asumsi bahwa tingkat efisiensi pengelolaan dan penggunaan aktiva tetap oleh perusahaan akan mempengaruhi persepsi dan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Dalam konteks ini, jika perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan yang tinggi, hal ini dapat menarik investor sebagai indikator positif oleh investor. Semakin tinggi nilai Fixed Asset Turnover (FATO) maka semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari setiap unit aset tetapnya. Efisiensi ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap harga saham, karena investor cenderung memberikan valuasi yang lebih baik untuk perusahaan yang mampu mengoptimalkan penggunaan asetnya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Diduga secara paralel variabel *Fixed Asset Turnover* berpengaruh terhadap harga saham

Return On Asset terhadap harga saham

ROA sendiri adalah indikator efisiensi yang mengukur seberapa baik perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. perusahaan dengan ROA yang tinggi diharapkan memiliki daya tarik yang lebih besar di pasar saham, yang tercermin dalam nilai saham yang lebih tinggi. ROA dapat memberikan wawasan yang berguna bagi investor dan pelaku pasar dalam menilai potensi pertumbuhan dan nilai investasi suatu perusahaan di pasar saham. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Diduga secara paralel variabel *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham

Current Ratio berpengaruh harga saham

Current Ratio, memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai sahamnya di pasar. Current Ratio adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan dengan Current Ratio yang tinggi dianggap lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan memiliki ketahanan finansial dan dapat mengatasi tantangan keuangan yang mungkin muncul. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Diduga secara paralel variabel *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham

Total Aset Turnover terhadap harga saham

Total Aset Turnover berpengaruh terhadap harga saham menyiratkan bahwa tingkat efisiensi dalam penggunaan total aset suatu perusahaan dapat memengaruhi nilai sahamnya di pasar. Total Aset Turnover adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari total aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan Total Aset Turnover yang tinggi dianggap mampu mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk mencapai pendapatan yang maksimal. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Diduga secara paralel variabel *Total Aset Turnover* berpengaruh terhadap harga saham

Debt To Equity Ratio terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap harga saham menyiratkan bahwa struktur modal suatu perusahaan, khususnya tingkat utang relatif terhadap ekuitas, dapat memengaruhi nilai sahamnya di pasar. DER adalah rasio keuangan yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Perusahaan dengan DER yang tinggi mungkin dianggap lebih berisiko karena memiliki beban utang yang besar, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk membayar utang dan memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan kepada pemegang saham. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Diduga secara paralel variabel *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham.

METODE

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari IDX. Jenis data yang digunakan data kuantitatif. Penentuan sampel diperlukan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil analisis. Dan ada beberapa kriteria yang digunakan untuk menetapkan sampel adalah:

- Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di IDX selama 5 tahun berturut pada periode 2015-2020 memiliki data laporan keuangan tahunan yang konsisten.
- Perusahaan dengan laporan keuangan yang dipublikasikan secara lengkap dengan akhir periode 31 Desember.
- Terdaftar di LQ45 pada periode 2020.
- Perusahaan yang memiliki data yang lengkap terkait dengan variable yang ada.

Variabel Operasi

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1.	X ₁ : FAT	untuk memantau kemampuan dari aktiva tetap dari sebuah perusahaan untuk memiliki nilai efektif	$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Fixed Asset}}$	Rasio
2.	X ₂ : ROA	Mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan	$\text{Return On Asset} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
3.	X ₃ : CR	untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam mengembalikan utang jangka pendek pada saat jatuh tempo.	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$	Rasio
4.	X ₄ : TATO	Untuk menilai kemampuan tingkat efektivitas perusahaan dalam membandingkan besarnya tingkat penjualan dengan piutang usaha.	$\text{Total Asset TurnOver} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
5.	X ₅ : DER	Mengukur efek perusahaan utang ke aset pembiayaan dengan menunjukkan kesetaraan antara total utang dengan total aset.	$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$	Rasio
6.	Y : Harga Saham	Harga saham adalah harga suatu saham perusahaan yang diperjual belikan di pasar saham yang mencerminkan kinerja dan besarnya nilai perusahaan.	Harga saham Penutupan (Closing Price)	Rasio

Metode analisis data

Dalam menganalisis data yang akan dikumpulkan, peneliti menggunakan regresi data panel, hal ini digunakan karena peneliti menggunakan data coss sectio dengan kurun waktu 2015-2020. Untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen maka digunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan OLS dengan data panel yang telah terkumpul. Data panel peneliti gunakan untuk mengetahui kinerja selama periode berjalan dan membandingkan

dengan perusahaan sejenis lainnya, sehingga mampu memberikan informasi yang lebih objektif terhadap sampel yang telah ditentukan.

$$Y_{it} = a + \beta_1 X_{it1} + \beta_2 X_{it2} + \beta_3 X_{it3} + \beta_4 X_{it4} + \beta_5 X_{it5} + e$$

Keterangan:

Y	= Harga Saham
a	= Konstanta
β (1,2,3,4,5)	= Koefisien Regresi
Xit1	= <i>Fixed Aset Turn Over</i>
Xit2	= <i>Return On Asset</i>
Xit3	= <i>Current Ratio</i>
Xit4	= <i>Total Asset Turn Over</i>
Xit5	= <i>Debt To Equity Ratio</i>
e	= Error
i	= Perusahaan
t	= Waktu

Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilaksanakan sebagai persyaratan statistik dalam pengujian regresi linear berganda yang berbasis Ordinary least square (OLS). Analisis ini juga digunakan untuk meningkatkan hasil terhadap pengujian regresi yang telah didapatkan sehingga ketepatan dalam estimasi dapat lebih jelas dan menghilangkan kebiasaan dalam data.

Uji normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk melihat bagaimana persebaran distribusi data yang dimiliki oleh peneliti. Distribusi yang normal akan membantu peneliti untuk melakukan pengambilan kesimpulan atas data yang telah ditentukan, dan untuk mengevaluasi atas variabel-variabel yang tidak memiliki distribusi tidak normal (Ghozali, 2006). Model regresi yang diharapkan yaitu memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal, dengan nilai signifikansi $>0,05$. Dan tingkat toleransi atas kesalahan yang terjadi yaitu hanya 0.05 atau $\alpha=5\%$.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2006:95) Uji Autokorelasi memiliki fungsi untuk mencari tau apakah model regresi linier memiliki hubungan antara variabel pengganggu pada periode t dengan variabel pengganggu pada periode sebelumnya. Apabila terdapat hubungan, maka terdapat masalah Autokorelasi. Munculnya Autokorelasi dikarenakan observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2006:95). Uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi keberadaan masalah Autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (uji DW). Dasar dari pengambilan keputusan menggunakan metode pengujian ini yaitu dengan ketentuan sebagai berikut:

- $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, maka tidak terjadi Autokorelasi
- $DU > DW > 4-DU$ maka H_0 ditolak, maka artinya terjadi Autokorelasi
- $DU < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, maka artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali, (2006:91) Uji multikolinieritas memiliki fungsi mencari tau apakah model regresi linier ditemukannya hubungan yang hubungan antara satu variabel bebas. Perhitungan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) merupakan cara mengetahui apakah terdapat masalah multikolinieritas atau tidak. Apabila nilai *tolerance* $<0,01$ dan $VIF >10$, maka variabel bebas mengalami masalah multikolinieritas yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan diantara variabel bebas.

Uji Heterokedasitas

Uji heteroskedastisitas memiliki fungsi untuk mencari tau model regresi linier apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual yang satu pengamatan ke residual pengamatan yang lain. Apabila residual satu pengamatan ke pengamatan lain terdapat perbedaan maka disebut heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2006:108) Scatter Plot dan Uji Glejser merupakan salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan variabel independen dengan nilai absolut residual dengan persamaan sebagai berikut:

$$|U_t| = a + \beta X_t + v_t$$

Apabila variabel independen berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen, maka terindikasi terjadi heteroskedastisitas. Dapat dikatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, apabila nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residualnya lebih dari 0,05.

Analisis regresi linear berganda

Diperlukan alat sebagai analisis penelitian ini agar dapat menghasilkan penelitian yang akurat. Analisis regresi linier berganda merupakan alat analisis yang digunakan sebagai pertimbangan untuk model prediksi variabel dependen dengan variabel independen. Program SPSS 21 merupakan pengujian hipotesis yang digunakan dalam pengujian penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji Statistik t

Uji statistik menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel independen dalam menerangkan berbagai macam variasi yang berasal dari variabel dependen, dengan kata lain uji statistik T ini digunakan untuk mencari tau koefisien regresi secara parsial dari variabel independen (Ghozali, 2013:98).

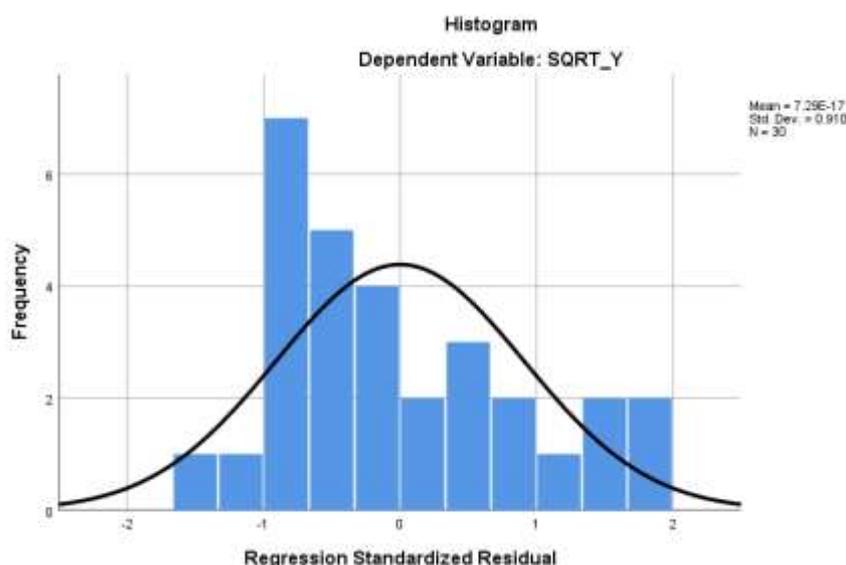
Uji Statistik F

Uji Statistik F dapat menjelaskan apakah keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen atau variabel terikat (Ghozali, 2012:98).

HASIL

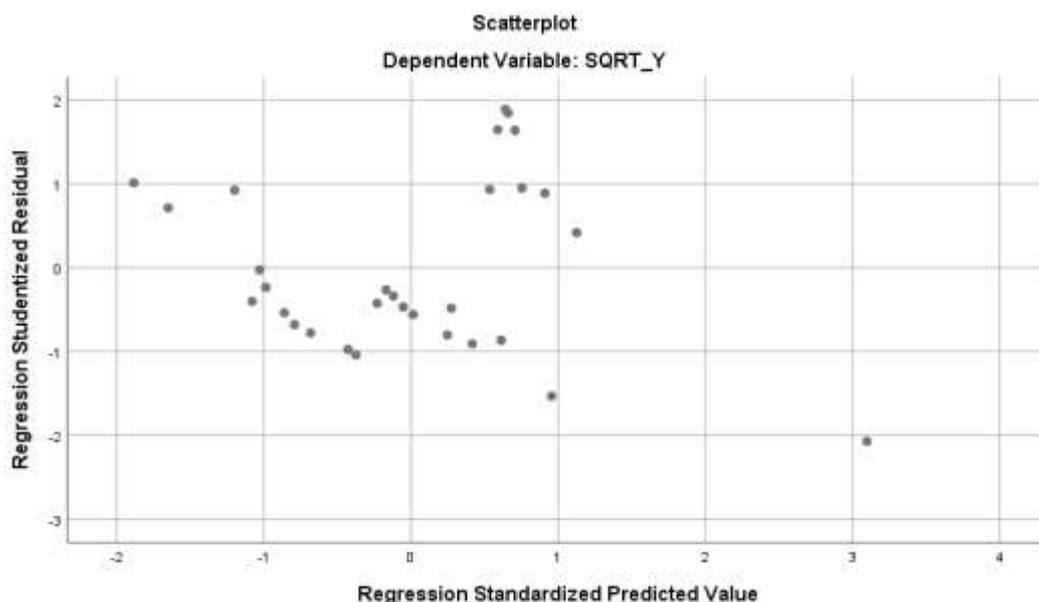
Uji Normalitas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 30 sampel maka didapat hasil pengujian normalitas sebagai berikut yaitu :



Berdasarkan gambar diatas maka dapat diartikan bahwa grafik tersebut menunjukkan data residual yang berdistribusi normal dengan menggambarkan bentuk seperti lonceng.

Uji Heteroskedasitas dengan Grafik Scatterplot SPSS



Berdasarkan hasil pengujian data diatas melalui intepretasi output scatterplot diatas, dapat dinyatakan bahwa titik-titik yang dihasilkan oleh grafik menyebar tanpa membentuk sebuah pola yang jelas sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh tidak memiliki masalah heteroskedasitas. Meski demikian, peneliti menyadari terkait kekurangan ataupun kelemahan yang cukup signifikan dari olahan data melalui grafik scatterployp yang sangat mempengaruhi hasil plotting. Oleh karena itu peneliti kemudian melanjutkan untuk melakukan pengujian heteroskedasitisitas kembali dengan uji glejeser melalui SPSS, sehingga didapatkan hasil sebagai berikut:

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	118.581	88.235		1.344	.192		
	SQRT_X1	-88.932	25.925	-1.012	-3.430	.002	.300	3.330
	SQRT_X2	83.949	80.063	.324	1.049	.305	.274	3.656
	SQRT_X3	19.348	41.066	.265	.471	.642	.083	12.069
	SQRT_X4	-2.558	23.500	-.023	-.109	.914	.606	1.651
	SQRT_X5	-37.984	49.964	-.424	-.760	.455	.084	11.921

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan metode glesjer diperoleh nilai signifikansi sebesar .002(x1) .305(x2) .642(x3) .914(x4) .455(x5), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat tidak ada masalah yang serius dengan data yang telah diperoleh terhadap hasil pengujian heteroskedastisitas karena hasil yang disajikan melebihi nilai toleransi sebesar 0.05.

Uji Multikolinieritas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	59.68886233
Most Extreme Differences	Absolute	0.120
	Positive	0.120
	Negative	-0.091
Test Statistic		0.120
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil pengujian melalui data SPSS, menunjukkan nilai signifikan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200, sehingga dapat dinyatakan bahwa data yang telah dihasilkan telah normal karena nilai signifikansi ≥ 0.05 .

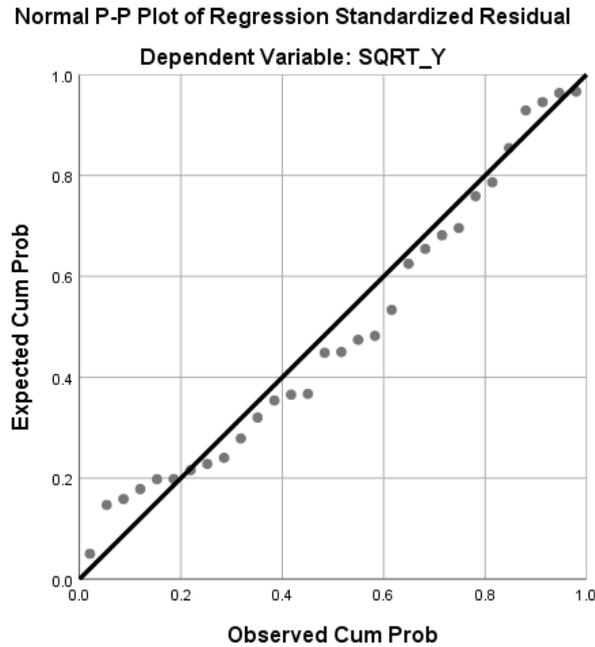
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Tolerance
1	(Constant)	226.805	63.840		3.553	.002		
	FAT	-55.472	20.731	-.687	-2.676	.013	.331	3.024
	ROA	495.495	227.031	.708	2.183	.039	.207	4.833
	CR	-27.076	18.552	-.483	-1.459	.157	.199	5.034
	TATO	11.924	26.750	.091	.446	.660	.524	1.909
	DER	-76.124	39.535	-.765	-1.925	.066	.138	7.243

Berdasarkan tabel diatas maka bisa disimpulkan bahwa nilai *tolerance* dan VIF untuk variabel X1 (FAT) senilai 0.331 dan 3.024, variabel X2 (ROA) senilai 2.183 dan 0.039, variabel X3 (CR) senilai 0.199 dan 5.034, variabel X4 (TATO) senilai 0.524 dan 1.909, variabel X5 (DER) senilai 0.138 dan 7.243. nilai-nilai yang dihasilkan menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diteliti merupakan independen karena ≥ 0.10 serta nilai VIF menunjukkan ≤ 10 . Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap variabel yang diolah dalam penelitian ini tidak memiliki gejala multikolinieritas terhadap variabel *independent* (variabel bebas).

Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini melakukan pengujian heteroskedastisitas menggunakan SPSS, sehingga didapatkan hasil berikut :



Gambar scatterplot diatas menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, hal ini digambarkan melalui pola scatterplot yang dihasilkan membentuk/mengikuti garis lurus dan tidak menyebar secara acak ataupun menjauhi garis.

Uji Hipotesis

Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	399.139	200.029		1.995	.058		
	SQRT_X1	-143.186	59.130	-.685	-2.422	.024	.296	3.373
	SQRT_X2	357.011	181.387	.580	1.968	.061	.274	3.653
	SQRT_X3	-95.148	93.264	-.548	-1.020	.318	.082	12.162
	SQRT_X4	11.741	53.196	.044	.221	.827	.605	1.653
	SQRT_X5	-154.592	113.160	-.727	-1.366	.185	.084	11.919

a. Dependent Variable: SQRT_Y

- Perengaruh X1 FAT pada harga saham sesuai dengan H1 yang telah disusun menunjukkan bahwa X1 berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini dibuktikan melalui perhitungan bahwa nilai t hitung (2.422) > t tabel (1.711) serta hasil perhitungan nilai signifikansinya yaitu p value (0.024) < α (0.10). Maka didapat bahwa hipotesis 1 dengan menggunakan variabel X1 dapat diterima sehingga FAT berpengaruh positif terhadap harga saham.
- Perengaruh X2 ROA pada harga saham sesuai dengan H2 yang telah disusun menunjukkan bahwa X2 berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini dibuktikan melalui perhitungan bahwa nilai t hitung (1.968) > t tabel (1.711) serta hasil perhitungan nilai signifikansinya yaitu p value (0.061) < α (0.10). Maka didapat bahwa hipotesis 2 dengan menggunakan variabel X1 dapat diterima sehingga ROA berpengaruh positif terhadap harga saham.

- c) Pengaruh X3 CR pada harga saham sesuai dengan H3 yang telah disusun menunjukkan bahwa X3 tidak berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini dibuktikan melalui perhitungan bahwa nilai t hitung (1.020) < t tabel (1.711) serta hasil perhitungan nilai signifikansinya yaitu p value (0.318) > α (0.10). Maka didapat bahwa hipotesis 3 dengan menggunakan variabel X3 tidak dapat diterima sehingga CR tidak berpengaruh positif terhadap harga saham.
- d) Pengaruh X4 TATO pada harga saham sesuai dengan H4 yang telah disusun menunjukkan bahwa X4 tidak berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini dibuktikan melalui perhitungan bahwa nilai t hitung (0.221) < t tabel (1.711) serta hasil perhitungan nilai signifikansinya yaitu p value (0.827) > α (0.10). Maka didapat bahwa hipotesis 4 dengan menggunakan variabel X4 tidak dapat diterima sehingga TATO tidak berpengaruh positif terhadap harga saham.
- e) Pengaruh X5 DER pada harga saham sesuai dengan H5 yang telah disusun menunjukkan bahwa X5 tidak berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini dibuktikan melalui perhitungan bahwa nilai t hitung (1.366) < t tabel (1.711) serta hasil perhitungan nilai signifikansinya yaitu p value (0.185) > α (0.10). Maka didapat bahwa hipotesis 5 dengan menggunakan variabel X4 tidak dapat diterima sehingga DER tidak berpengaruh positif terhadap harga saham.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *fixed aset turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan dengan indeks LQ45 dengan kategori perusahaan *consumer goods*. Hasil pengujian pada variabel *fixed aset turnover* menunjukkan tanda negatif (-2.422) yang berarti bahwa setiap perbaikan yang dilakukan oleh perusahaan dalam aset sebesar 1% , maka akan menaikkan nilai variabel *dependen* (Harga Saham) bagi perusahaan tersebut sebesar 242%. Pengujian ini didukung melalui penilaian atas variabel *fixed aset turnover* pada tabel coefficient^a 0.024 dengan angka toleransi atas kesalahan yang terjadi pada nilai α (derajat signifikansi) sebesar 10% sehingga $0.024 > 0.10$ atau terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *Independent* (*fixed aset turnover*) dengan variabel *Dependent* (Harga Saham).

Variabel *Return On Aset* menunjukkan angka positif dalam pengujian yang telah dilakukan yaitu sebesar 1.968, yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% yang terjadi pada *Return On Aset* akan mempengaruhi 197% (pembulatan) harga saham bagi perusahaan *consumer goods* yang telah terindeks LQ45. Sehingga dapat dinyatakan bahwa setiap 1% aset lancar yang memenuhi kewajiban jangka pendek sebuah perusahaan, memiliki pengaruh positif dalam kenaikan harga saham di pasar karena bagi investor hal ini akan menunjukkan tingkat efektifitas perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki. Dengan begitu, mampu menarik minat investor dalam membeli saham yang beredar. Semakin tinggi *demmand* yang dimiliki oleh perusahaan terhadap saham yang beredar, maka semakin tinggi harga saham dalam pasar. Hal ini didukung berdasarkan hasil nilai α yang diperoleh pada tabel coefficient^a yaitu sebesar $0.061 < 0.10$ sehingga memiliki nilai signifikansi antara variabel *Return On Aset* terhadap harga saham.

Variabel *Current Aset* memiliki nilai negatif pada tabel coefficient^a sebesar (-1.020) yang berarti bahwa setiap penurunan aset lancar yang dimiliki oleh sebuah perusahaan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kenaikan harga saham bagi perusahaan. Hal ini juga berarti bahwa setiap penurunan sejumlah aset lancar (yang mudah dicairkan menjadi uang tunai dalam jangka waktu pendek) tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kenaikan harga saham. Sehingga setiap perusahaan yang mengandalkan aset ini sebagai bagian dalam stabilitas keuangan perusahaan dalam jangka pendek tidak memiliki kekhawatiran yang tinggi akan mempengaruhi investor untuk menyalurkan dana.

Variabel *Total Aset Turn Over* memiliki dampak positif yang tidak signifikan bagi sebuah perusahaan terhadap harga saham yang beredar. Nilai positif yang dihasilkan berdasarkan hasil pengujian yaitu (0.221), sehingga setiap kenaikan 1% *Total Aset Turn Over* bagi perusahaan yang terindeks LQ45 tidak memiliki signifikan pengaruh terhadap harga saham sebesar 22% kenaikan. Hal ini akan sejalan dengan jumlah penjualan yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan berdasarkan seluruh aset yang dimilikinya, tidak akan memiliki dampak yang signifikan untuk menaikkan harga saham dalam pasar. Sehingga investor tidak terlalu melirik terkait kenaikan setiap penjaualn yang tinggi akibat meningkatnya jumlah aset yang digunakan untuk memperoleh setiap rupiah dalam

total aktiva yang dimiliki. Analisis ini dikuatkan atas pengujian signifikansi pada variabel *Total Aset Turn Over* terhadap harga saham yaitu sebesar $(0.827) > \alpha (0.10)$.

Variabel *Debt to Equity Rasio* memiliki nilai negatif pada pengujian yang telah dilakukan yaitu sebesar (-1.366) yang artinya setiap penurunan yang terjadi pada stabilitas *Debt to Equity Rasio* tidak akan berdampak signifikan sebesar 137% (pembulatan). Bagi setiap perusahaan yang memiliki tingkat stabilitas kewajiban/utang yang tidak stabil tidak memiliki dampak signifikan bagi stabilitas harga saham yang beredar dalam pasar, karena dalam variabel ini akan lebih berfokus pada penurunan jumlah hutang yang dimiliki dengan kenaikan kemampuan pembayaran utang terhadap pemberi pinjaman sehingga ekuitas yang dimiliki akan lebih stabil. Khususnya bagi perusahaan yang terindeks LQ45 dengan kategori perusahaan *consumer goods*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data dan interpretasi yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyatakan bahwa variabel *fixed aset turnover* memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap variabel harga saham. Hal ini dibuktikan melalui nilai signifikansi (Sig.) 0.024 dan nilai t hitung $(2.422) > t$ tabel (1.711) . Selanjutnya pada variabel *Return On Aset* memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap variabel harga saham. Hal ini nyatakan melalui hasil pengujian hipotesis dengan memperoleh nilai signifikansi (Sig.) 0.061 dan nilai t hitung $(1.968) > t$ tabel (1.711) . Berikutnya pada variabel *Current Aset* menunjukkan hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini dinyatakan melalui pengujian yang telah dilakukan dengan nilai signifikansi -0.318 dan nilai t hitung $(1.020) < t$ tabel (1.711) . Variabel *Total Aset Turn Over* memiliki hubungan positif yang tidak signifikan untuk mempengaruhi harga saham. Sejalan dengan hal tersebut, maka nilai signifikansi (Sig.) yang didapat sebesar 0.827 dan nilai t hitung $(0.221) < t$ tabel (1.711) . Dan yang terakhir adalah *Debt to Equity Rasio* yang memiliki hubungan negatif (-1.366) dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* yang terindeks LQ45 dengan nilai signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha (0.10)$.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan untuk mengadakan penelitian yang berkelanjutan dalam rangka pemantauan secara berkala, khususnya pada perusahaan yang bergerak dibidang *consumer goods* yang terindeks LQ45. Sejalan dengan hal tersebut, maka setiap perusahaan juga diharapkan mampu untuk meningkatkan dan menstabilkan rasio keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga mampu meningkatkan *demand* bagi para investor dalam membeli saham perusahaan.

REFERENSI

- Asmirantho, E., & Somantri, O. K. (2017). The effect of financial performance on stock price at pharmaceutical sub-sector company listed in Indonesia stock exchange. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 3(2), 94-107.
- Beny, B. (2023). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Return Saham Pada Perusahaan Mining yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2020. *E-Jurnal Manajemen Trisakti School of Management (TSM)*, 3(2), 161-170.
- Brigham, Eugene F. & Houston, Joel F. (2006). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 10. Buku 2. (Alih Bahasa: Ali Akbar Yulianto). Jakarta: Salemba Empat
- Fahmi, 2016. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedua. Bandung: Alfabeta.
- Fraser, L. M., & Ormiston, A. (2013). *Understanding Financial Statements*. In *Pearson Higher Ed USA*(10th ed., Vol. 27, Issue 5).
- Harahap, I. M. (2018). Impact of Macroeconomic Variables and Financial Performance on Stock Prices of Oil and Gas Mining Companies. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 2(05), 1-11.

- Herninta, T., & Tutik, H. P. (2017) Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kebijakan Dividen, Likuiditas Dan Manajemen Asset Terhadap Harga Saham Yang Dimoderasi Oleh Kualitas Audit (Sektor Properti, Real Estate Dan Konstruksi Di Bei Periode.
- Hery. 2016. Financial Ratio for Business. Jakarta: PT Grasindo
- Hutapea, A. W., & Saerang, I. S. (2017). Pengaruh return on assets, net profit margin, debt to equity ratio, dan total assets turnover terhadap harga saham industri otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(2).
- Jensen, Michael C. Dan William Meckling. 1976. Theory of the Firm, Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4), hlm. 305-360
- Kariyoto, K. (2017). Preparation of Standard Unit Price of Goods and Services (SHBJ) in East Java Provincial Government. *International Journal of Social and Local Economic Governance*, 3(1), 19-25.
- Kasmir. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- Krishna, M. (2022). The effect of COVID-19 pandemic on economic growth and public debt: an analysis of India and the global economy. *Journal of Economic and Administrative Sciences*.
- Mathobo, N., Maserumule, M., & Moeti, K. (2021). An Analysis of Budget Planning in Public Hospitals in Limpopo Province: South Africa. *Asian Journal of Business and Management*, 9(2), 17–22. <https://doi.org/10.24203/ajbm.v9i2.6582>
- Murhadi, Werner R. 2015. Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham. Jakarta: Salemba Empat
- Pande, W. R. dan Nyoman, A. 2018. Pengaruh EPS, PER, CR dan ROE terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Unud*. 7 (4): 2106-2133
- Pasha, T. A. P. (2022). Fungsi-Fungsi Manajemen. In A. Sudirman (Ed.), *Management Ideas: Teori dan Penerapannya* (1st ed., pp.43–53).
- Rahmawati, dan Pandansari (2016) 'Reaksi Pasar Modal Dari Dampak Peristiwa Bom Plaza Sarinah Terhadap Abnormal Return Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bei. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(2), pp.126–133. doi:10.23917/reaksi.v1i2.2728.
- Rambe, I. (2021). Return On Assets: Debt To Asset Ratio And Current Ratio In Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economic, Technology and Social Sciences (Injects)*, 2(1), 274-288.
- Sagdic, M., & Celikturk, T. (2017). Environmental Responsibility-an Essential Component of Social Responsibility for the Most Important Romanian Companies. 6th Eurasian Multidisciplinary Forum, April, 244–253. <https://doi.org/10.18769/ijasos.309487>
- Suarjaya, A. A. G. (2020). The Effect of Dividend Policy, Sales Growth, and Liquidity of the Company's Capital Structure. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(5), 31.
- Supitriyani, S., Azwar, K., Siregar, S. R., Astuti, A., & Susanti, E. The Effect of Liquidity, Leverage and Company Size on Profitability. *International Journal Of Trends In Accounting Research*, 1(1), 52-59.
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi*.
- Wardana, M. G. W., & Fikri, M. A. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fokus*, 9(2), 206-228.
- Watts, R.L and Zimmerman, J.L. 1986. *Positive Accounting Theory*. New York: Prattice Hall.